

Sistem Pengendalian Internal dalam Tata Kelola Organisasi: Tinjauan Literatur tentang Peran Strategis dan Kepatuhan

Susanty Ismail¹, Dita Aulia Buata², Sahmin Noholo³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dominannya praktik dan riset akuntansi yang memposisikan sistem pengendalian internal (SPI) sebagai instrumen kepatuhan, sementara tata kelola organisasi modern menuntut peran yang lebih strategis dan bernilai tambah. Penelitian ini bertujuan menelaah literatur mengenai peran SPI dalam tata kelola organisasi, khususnya apakah berfungsi sebagai alat strategis atau sekadar mekanisme kepatuhan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur terhadap artikel yang dipublikasikan dalam Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL) periode 2020–2025. Dua belas artikel terpilih dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berorientasi pada kepatuhan, terutama terkait pencegahan fraud dan pemenuhan regulasi. Namun, beberapa studi mulai memandang SPI sebagai bagian dari tata kelola strategis yang mendukung pengambilan keputusan, manajemen risiko, dan keberlanjutan kinerja organisasi. Penelitian ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma menuju pendekatan SPI yang lebih strategis.

Kata Kunci: *Sistem Pengendalian Internal; Tata Kelola Organisasi; Audit Internal; Kepatuhan; Strategi; Kajian Literatur.*

Abstract

This study is motivated by the dominant tendency of accounting research and practice to position internal control systems (ICS) as compliance instruments, while contemporary organizational governance increasingly requires a more strategic and value-adding role. This study aims to review the literature on the role of ICS in organizational governance, particularly whether ICS functions as a strategic tool or merely as a compliance mechanism. A literature review was conducted on articles published in the Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL) during the 2020–2025 period. Twelve selected articles were analyzed qualitatively using a thematic approach. The findings indicate that most studies remain compliance-oriented, particularly in relation to fraud prevention and regulatory compliance. However, several studies highlight an emerging shift toward viewing ICS as an integral component of strategic governance that supports managerial decision-making, risk management, and organizational performance sustainability. This study emphasizes the need for a paradigm shift toward a more strategic perspective on internal control systems.

Keywords: *Internal Control Systems; Organizational Governance; Internal Audit; Compliance; Strategy; Literature Review.*

Copyright (c) 2026 **Susanty Ismail¹**

✉ Corresponding author :

Email Address : susanismail96@gmail.com

PENDAHULUAN

Sistem pengendalian internal (SPI) merupakan elemen fundamental dalam tata kelola organisasi yang berperan dalam memastikan tercapainya tujuan organisasi secara efektif, efisien, dan akuntabel. Dalam perspektif akuntansi dan auditing, SPI secara normatif dirancang untuk

menjamin keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, serta perlindungan atas aset organisasi. Oleh karena itu, keberadaan SPI kerap diposisikan sebagai prasyarat utama dalam penerapan prinsip tata kelola yang baik (*good governance*), baik pada organisasi sektor publik maupun sektor privat (Setyawati & Bernawati, 2020).

Sejalan dengan kerangka normatif tersebut, kajian empiris dalam literatur akuntansi menunjukkan bahwa pemaknaan SPI dalam praktik organisasi masih didominasi oleh pendekatan kepatuhan (*compliance-oriented*). Sejumlah penelitian menempatkan SPI dan audit internal terutama sebagai instrumen pengawasan formal yang bertujuan untuk mencegah kecurangan, korupsi, dan penyimpangan administratif. Rosidi et al. (2023) menunjukkan bahwa audit internal berperan signifikan dalam pencegahan korupsi melalui penguatan fungsi pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh kajian Ramadhan (2021) serta Ramadhan dan Mulyati (2022) yang memposisikan pengendalian internal dan audit forensik sebagai alat korektif dalam merespons risiko fraud dan pelanggaran prosedur. Pola temuan tersebut mencerminkan *state of the art* penelitian yang masih menempatkan SPI sebagai mekanisme pengendalian pascakejadian dan pemenuhan regulasi.

Namun demikian, perkembangan lingkungan organisasi yang semakin kompleks mulai menantang dominasi pendekatan kepatuhan tersebut. Organisasi dihadapkan pada dinamika risiko yang semakin beragam, tuntutan transparansi dan akuntabilitas publik yang lebih tinggi, serta percepatan digitalisasi proses bisnis. Dalam konteks ini, SPI dituntut tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi juga mampu mendukung pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan risiko secara proaktif. Widyaningsih (2022) menegaskan bahwa akuntabilitas pengelolaan aset publik tidak semata ditentukan oleh kepatuhan prosedural, melainkan sangat bergantung pada kualitas tata kelola yang mampu mengintegrasikan SPI ke dalam sistem pengendalian strategis.

Perkembangan tersebut mendorong munculnya pandangan yang menempatkan audit internal dan SPI sebagai fungsi yang berorientasi pada penciptaan nilai (*value-adding function*). Salma (2022) menekankan bahwa keberlanjutan peran audit internal di Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuannya bertransformasi dari fungsi assurance tradisional menuju mitra strategis manajemen. Selain itu, perkembangan teknologi dan isu keberlanjutan turut memperluas cakupan peran SPI, khususnya dalam merespons risiko teknologi informasi, tuntutan pelaporan non-keuangan, serta pengelolaan risiko jangka panjang yang berdampak pada keberlanjutan kinerja organisasi (Rustam et al., 2022; Wijaya & Kuang, 2023).

Meskipun literatur mulai menunjukkan indikasi pergeseran perspektif tersebut, penelitian mengenai SPI dalam tata kelola organisasi masih menunjukkan karakter yang terfragmentasi. Sebagian studi tetap menekankan fungsi kepatuhan dan pengawasan, sementara sebagian lainnya mulai mengaitkan SPI yang lebih tinggi, serta percepatan digitalisasi proses bisnis. Dalam konteks ini, SPI dituntut tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi juga mampu mendukung pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan risiko secara proaktif. Widyaningsih (2022) menegaskan bahwa akuntabilitas pengelolaan aset publik tidak semata ditentukan oleh kepatuhan prosedural, melainkan sangat bergantung pada kualitas tata kelola yang mampu mengintegrasikan SPI ke dalam sistem pengendalian strategis.

Perkembangan tersebut mendorong munculnya pandangan yang menempatkan audit internal dan SPI sebagai fungsi yang berorientasi pada penciptaan nilai (*value-adding function*). Salma (2022) menekankan bahwa keberlanjutan peran audit internal di Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuannya bertransformasi dari fungsi assurance tradisional menuju mitra strategis manajemen. Selain itu, perkembangan teknologi dan isu keberlanjutan turut memperluas cakupan peran SPI, khususnya dalam merespons risiko teknologi informasi, tuntutan pelaporan non-keuangan, serta pengelolaan risiko jangka panjang yang berdampak pada keberlanjutan kinerja organisasi (Rustam et al., 2022; Wijaya & Kuang, 2023).

Meskipun literatur mulai menunjukkan indikasi pergeseran perspektif tersebut, penelitian mengenai SPI dalam tata kelola organisasi masih menunjukkan karakter yang terfragmentasi.

Sebagian studi tetap menekankan fungsi kepatuhan dan pengawasan, sementara sebagian lainnya mulai mengaitkan SPI.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian non-empiris yang menggunakan metode literature review untuk mengkaji secara sistematis peran sistem pengendalian internal (SPI) dalam tata kelola organisasi. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan pada pengujian hubungan kausal antarvariabel, melainkan pada sintesis dan interpretasi kritis terhadap temuan penelitian terdahulu. Dengan demikian, literature review memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta dinamika konseptual terkait posisi SPI sebagai alat strategis maupun sebagai mekanisme kepatuhan dalam tata kelola organisasi.

Teknik penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif tematik. Teknik ini bertujuan untuk mengelompokkan dan menafsirkan temuan penelitian berdasarkan kesamaan fokus dan orientasi konseptual yang muncul dalam literatur. Mengingat literature review merupakan metode yang telah mapan dalam penelitian akuntansi, uraian prosedural dalam penelitian ini disampaikan secara ringkas dan merujuk pada praktik umum kajian literatur sistematis dan naratif yang lazim digunakan dalam penelitian akuntansi dan tata kelola organisasi.

Sumber Data dan Prosedur Pengumpulan Literatur

Sumber data penelitian ini berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL) Universitas Brawijaya. Pemilihan JAMAL didasarkan pada pertimbangan bahwa jurnal ini merupakan jurnal terakreditasi SINTA 2 yang secara konsisten mempublikasikan penelitian akuntansi dengan pendekatan multiparadigma dan relevan dengan konteks organisasi di Indonesia. Untuk menjaga relevansi dan aktualitas kajian, periode publikasi dibatasi pada rentang 2020–2025.

Prosedur pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran pada laman resmi jurnal JAMAL dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain internal control, audit internal, governance, fraud, dan accountability. Artikel yang diseleksi harus memenuhi kriteria inklusi, yaitu membahas sistem pengendalian internal atau audit internal dalam konteks tata kelola organisasi serta tersedia dalam bentuk full-text. Artikel yang tidak secara eksplisit membahas peran SPI dalam tata kelola organisasi tidak disertakan dalam analisis. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh dua belas artikel yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini..

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terkait. Pada tahap awal, setiap artikel dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, konteks organisasi, pendekatan metodologis, serta temuan utama yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal. Tahap berikutnya adalah proses pengodean temuan penelitian dengan mengidentifikasi narasi dan argumen yang merefleksikan peran SPI dalam tata kelola organisasi.

Selanjutnya, hasil pengodean dikelompokkan menggunakan pendekatan tematik ke dalam dua orientasi utama, yaitu orientasi kepatuhan dan orientasi strategis. Orientasi kepatuhan mencerminkan pemaknaan SPI sebagai mekanisme pengawasan dan pemenuhan regulasi, sedangkan orientasi strategis merepresentasikan pandangan yang menempatkan SPI sebagai bagian integral dari pengambilan keputusan, pengelolaan risiko, dan penciptaan nilai organisasi. Hasil pengelompokan tersebut kemudian dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi pola dominan, perbedaan perspektif antarpenelitian, serta indikasi pergeseran peran SPI dalam tata kelola organisasi.

Untuk menjaga konsistensi dan keterlacakan analisis, proses sintesis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan temuan antarartikel. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk menilai kualitas metodologis masing-masing studi secara kuantitatif, melainkan untuk memahami kontribusi konseptual dan implikasi temuan penelitian terhadap pengembangan wacana sistem pengendalian internal dalam tata kelola organisasi.

Perumusan Pertanyaan Penelitian

Sebagai panduan analisis, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian (*research questions*). Pertanyaan pertama diarahkan untuk mengkaji bagaimana sistem pengendalian internal diposisikan sebagai mekanisme kepatuhan dalam literatur akuntansi. Pertanyaan kedua bertujuan untuk menelaah sejauh mana penelitian terdahulu mulai memandang SPI sebagai alat strategis dalam tata kelola organisasi. Pertanyaan ketiga difokuskan pada identifikasi faktor-faktor yang mendorong pergeseran peran SPI dari orientasi kepatuhan menuju orientasi strategis. Ketiga pertanyaan penelitian tersebut menjadi dasar dalam penyusunan hasil dan pembahasan secara sistematis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Sistem Pengendalian Internal sebagai Mekanisme Kepatuhan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal (SPI) dalam artikel-artikel yang dipublikasikan di Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL) periode 2020–2025 masih secara dominan diposisikan sebagai mekanisme kepatuhan dalam tata kelola organisasi. Dominasi tersebut tercermin dari fokus penelitian yang menempatkan SPI sebagai alat pengawasan formal yang bertujuan memastikan kepatuhan terhadap regulasi, prosedur, dan standar yang berlaku. Setyawati dan Bernawati (2020) menunjukkan bahwa fungsi audit internal terutama dipahami sebagai penyedia assurance bagi komite audit, yang menegaskan peran SPI sebagai instrumen pengendalian administratif dalam kerangka good governance. Dalam perspektif ini, keberhasilan SPI diukur dari kemampuannya menjaga keteraturan dan kepatuhan organisasi terhadap ketentuan formal.

Temuan serupa juga muncul dalam kajian yang berfokus pada pencegahan kecurangan dan korupsi. Rosidi et al. (2023) mengungkapkan bahwa audit internal berkontribusi signifikan dalam menekan praktik korupsi melalui penguatan mekanisme pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, SPI dipahami sebagai alat kontrol yang berfungsi mengidentifikasi, mendeteksi, dan mengoreksi penyimpangan setelah terjadi. Orientasi ini menunjukkan bahwa efektivitas SPI masih diukur terutama dari tingkat kepatuhan dan kemampuannya meminimalkan pelanggaran, bukan dari kontribusinya terhadap penciptaan nilai atau pengambilan keputusan strategis.

Dalam ranah audit khusus, seperti probity audit dan audit forensik, peran SPI semakin memperkuat orientasi kepatuhan tersebut. Ramadhan (2021) menekankan pentingnya kualitas probity audit dalam menjaga integritas dan akuntabilitas proses pengadaan, sementara Ramadhan dan Mulyati (2022) menunjukkan bahwa audit forensik menjadi instrumen utama dalam merespons meningkatnya risiko fraud, khususnya pada situasi krisis. Temuan ini mengindikasikan bahwa SPI lebih sering diposisikan sebagai mekanisme korektif dan reaktif, yang berfokus pada pengendalian pascakejadian, dibandingkan sebagai sistem preventif dan strategis yang terintegrasi dalam tata kelola organisasi.

Dominasi orientasi kepatuhan tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan sistem pengendalian internal dalam literatur akuntansi masih berakar kuat pada logika pengendalian tradisional yang menekankan keteraturan dan kepatuhan prosedural. Namun, seiring dengan meningkatnya kompleksitas risiko organisasi, tuntutan akuntabilitas publik, serta dinamika lingkungan bisnis dan sektor publik, pendekatan kepatuhan semata mulai dipertanyakan kecukupannya. Kondisi ini membuka ruang bagi munculnya perspektif alternatif yang memandang sistem pengendalian internal tidak hanya sebagai alat pengawasan administratif, tetapi juga sebagai elemen strategis dalam tata kelola organisasi.

Pergeseran Peran Sistem Pengendalian Internal ke Arah Strategis

Meskipun orientasi kepatuhan masih dominan dalam literatur, hasil kajian menunjukkan adanya indikasi pergeseran peran sistem pengendalian internal (SPI) ke arah yang lebih strategis. Sejumlah penelitian mulai memposisikan SPI sebagai bagian integral dari sistem tata kelola

organisasi yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan kepatuhan, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan manajerial dan pengelolaan risiko secara proaktif. Widyaningsih (2022) menegaskan bahwa akuntabilitas pengelolaan aset publik tidak semata ditentukan oleh kepatuhan prosedural, melainkan oleh kemampuan organisasi mengintegrasikan SPI ke dalam proses pengambilan keputusan strategis. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas SPI mulai dipahami dari kontribusinya terhadap kualitas tata kelola organisasi, bukan hanya dari tingkat kepatuhan terhadap aturan formal.

Perkembangan teknologi dan meningkatnya kompleksitas risiko organisasi turut mendorong perluasan peran SPI. Rustam et al. (2022) menyoroti kesiapan auditor dan sistem pengendalian internal dalam menghadapi era digitalisasi, yang menuntut SPI beradaptasi terhadap risiko teknologi informasi, otomatisasi proses bisnis, serta perubahan lingkungan organisasi. Dalam konteks ini, SPI tidak lagi dipahami sebagai mekanisme pengendalian pascakejadian, tetapi sebagai sistem yang mendukung keberlangsungan operasional dan ketahanan organisasi terhadap risiko jangka panjang.

Selain itu, kajian yang mengaitkan SPI dengan isu keberlanjutan dan tata kelola modern semakin memperkuat perspektif strategis tersebut. Wijaya dan Kuang (2023) menunjukkan bahwa pengendalian internal yang terintegrasi dengan praktik *environmental, social, and governance* (ESG) berkontribusi dalam mitigasi *accounting fraud* sekaligus meningkatkan kualitas tata kelola organisasi. Integrasi ini menempatkan SPI sebagai instrumen pencipta nilai (*value-creating mechanism*) yang mampu menjembatani tujuan kepatuhan, kinerja, dan keberlanjutan organisasi.

Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Peran SPI

Hasil kajian mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi pergeseran peran sistem pengendalian internal (SPI) dari orientasi kepatuhan menuju orientasi strategis. Faktor pertama adalah meningkatnya kompleksitas risiko organisasi, termasuk risiko operasional, teknologi, dan reputasi, yang tidak lagi dapat dikelola secara efektif hanya melalui mekanisme pengawasan administratif dan prosedural. Dalam konteks ini, digitalisasi dan era industri 4.0 menuntut auditor internal untuk memiliki kompetensi analitis dan pemahaman strategis yang lebih luas agar mampu mengidentifikasi risiko secara proaktif dan memberikan nilai tambah bagi organisasi (Rustam et al., 2022). Faktor kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akuntabilitas publik, terutama pada organisasi sektor publik dan entitas pengelola sumber daya publik, yang mendorong SPI untuk berperan dalam memastikan keberlanjutan kinerja dan legitimasi organisasi.

Selain itu, perubahan ekspektasi terhadap fungsi audit internal turut mempercepat pergeseran tersebut. Salma (2022) menegaskan bahwa masa depan audit internal di Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuannya bertransformasi menjadi mitra strategis manajemen, bukan sekadar penjaga kepatuhan. Transformasi ini menuntut pergeseran paradigma SPI menuju mekanisme yang mendukung perencanaan strategis, pengambilan keputusan berbasis risiko, serta penciptaan nilai organisasi. Namun demikian, pergeseran ini belum terjadi secara merata. Sejumlah penelitian masih menunjukkan dominasi pendekatan normatif yang menempatkan fungsi audit internal sebagai penyedia “kenyamanan” bagi Komite Audit, sehingga membatasi perannya pada fungsi assurance yang bersifat reaktif (Setyawati & Bernawati, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa transisi paradigma SPI dalam tata kelola organisasi masih berada pada tahap awal dan menghadapi resistensi konseptual dalam literatur maupun praktik.

Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

Secara keseluruhan, sintesis temuan dalam kajian ini menunjukkan adanya dualisme konseptual dalam pemaknaan sistem pengendalian internal (SPI) dalam literatur akuntansi Indonesia. Di satu sisi, SPI masih secara dominan dipahami sebagai mekanisme kepatuhan dan pengawasan administratif yang berfungsi memastikan ketaatan terhadap regulasi serta mencegah kecurangan. Di sisi lain, mulai berkembang pandangan yang menempatkan SPI sebagai instrumen strategis dalam tata kelola organisasi, khususnya dalam mendukung pengambilan keputusan

manajerial, pengelolaan risiko, dan keberlanjutan kinerja. Dualisme ini merefleksikan proses transisi paradigma yang belum sepenuhnya matang, di mana pendekatan normatif masih mendominasi, sementara pendekatan strategis baru mulai memperoleh ruang dalam diskursus akademik.

Dari perspektif teoretis, temuan ini mengimplikasikan bahwa kerangka konseptual SPI dalam literatur akuntansi masih cenderung berakar pada logika kontrol tradisional yang menekankan kepatuhan, pengendalian pascakejadian, dan fungsi assurance. Padahal, dinamika lingkungan organisasi yang ditandai oleh kompleksitas risiko, digitalisasi, serta tuntutan akuntabilitas publik menuntut pengembangan teori SPI yang lebih kontekstual dan adaptif. Oleh karena itu, kajian ini menegaskan perlunya perluasan landasan teoretis SPI agar tidak hanya dipahami sebagai sistem pengendalian teknis, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem tata kelola strategis yang berorientasi pada penciptaan nilai organisasi. Implikasi ini membuka ruang bagi penelitian akuntansi selanjutnya untuk mengintegrasikan perspektif tata kelola strategis, manajemen risiko, dan teori organisasi dalam mengkaji peran sistem pengendalian internal secara lebih reflektif dan multiparadigmatik.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pengendalian internal dalam literatur akuntansi Indonesia, khususnya pada artikel-artikel yang dipublikasikan dalam Jurnal Akuntansi Multiparadigma periode 2020–2025, masih secara dominan diposisikan sebagai mekanisme kepatuhan dalam tata kelola organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa peran sistem pengendalian internal lebih banyak diarahkan pada pemenuhan regulasi, pengawasan administratif, serta pencegahan kecurangan dan penyimpangan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi posisi sistem pengendalian internal dalam tata kelola organisasi telah tercapai, dengan menunjukkan bahwa orientasi kepatuhan masih menjadi paradigma yang paling menonjol dalam literatur yang dikaji.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan indikasi berkembangnya pemahaman yang menempatkan sistem pengendalian internal sebagai bagian dari tata kelola strategis organisasi. Perkembangan tersebut mengarah pada pemanfaatan sistem pengendalian internal dalam mendukung pengambilan keputusan manajerial, pengelolaan risiko, serta keberlanjutan kinerja organisasi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penelitian ke depan perlu mengkaji sistem pengendalian internal secara lebih kontekstual dan reflektif, khususnya dengan menempatkannya sebagai instrumen strategis yang berpotensi menciptakan nilai, bukan semata-mata sebagai alat kepatuhan administratif.

Referensi :

- Ramadhan, M. S. (2021). Bagaimana mengoptimalkan kualitas probity audit? Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12(3), 530–545. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.36>
- Ramadhan, M. S., & Mulyati. (2022). Optimalkah proses audit forensik dan investigasi selama Covid-19? Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13(2), 350–365. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.2.20>
- Rosidi, R., Baridwan, Z., & Putri, I. L. A. (2023). Apakah audit internal berperan dalam pencegahan korupsi? Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 14(1), 138–148. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.10>
- Rustam, A. R., Nugroho, B. Y., & Pramono, H. (2022). Siapkah auditor menghadapi era digitalisasi 4.0? Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13(3), 620–635. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.3.38>
- Salma, D. K. (2022). Masa depan peran audit internal di Indonesia. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13(2), 366–380. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.2.21>
- Setyawati, D., & Bernawati, Y. (2020). Internal audit function sebagai penyedia “kenyamanan” komite audit. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11(3), 665–682. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.38>

- Widyaningsih, A. (2022). Accountability for governance of government fixed assets. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 120–134. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.14>
- Wijaya, D., & Kuang, T. M. (2023). Do intellectual capital and ESG mitigate accounting fraud? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 410–425. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.2.17>
- Defiantoro, D., & Mayasari, I. (2024). Beyond trusted whistleblowing channels: Collective efforts to clamp down on corruption. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2024.15.1.05>